

Pengaruh Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya

Ruci Anggriani¹, Alchonity Harika Fitri², Ratnawati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Dharmas Indonesia

Email: rucianggriani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang kesulitan memahami pembelajaran IPS khususnya pada materi Interaksi Sosial. Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Oleh karena itu, kemampuan memahami pembelajaran IPS peserta didik rendah. Untuk itu, peneliti melakukan suatu penelitian menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tujuan ini untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*. Desain penelitian ini *Non Equivalent Control Group Design*. Penelitian dilakukan di SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Waktu dilaksanakannya penelitian ini pada semester II Tahun Ajaran 2020/2021. Sampel pada penelitian ini berjumlah 31 peserta didik. Berdasarkan hasil uji *paired samples t test* diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Berdasarkan penelitian, bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh yang meningkat terhadap kemampuan memahami peserta didik pada pembelajaran IPS. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini dapat digunakan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, menjadikan peserta didik berperilaku sopan dan santun, berkomunikasi dengan baik, dan menjadi sebuah kebiasaan ketika berinteraksi dengan individu maupun berkelompok.

Keywords : Pembelajaran IPS, Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL), Kemampuan Memahami.

Abstract

This research is motivated by students who have difficulty understanding social studies learning, especially in the material of Social Interaction. The learning process using the lecture method. Therefore, the ability to understand students' social studies learning is low. For this reason, researchers conducted a study using the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model. This purpose is to determine the effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model on social studies learning for Class V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. This type of research is *Quasi Experimental Design*. This research design is *Non Equivalent Control Group Design*. The research was conducted at SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. The time of this research was carried out in the second semester of the 2020/2021 Academic Year. The sample in this study amounted to 31 students. Based on the results of the *paired samples t test*, a significance of $0.000 < 0.05$ was obtained. It was concluded that there was an effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model on social studies learning for Class V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Based on research, that the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model has an increasing influence on the ability to understand students in social studies learning. This *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model can be used by teachers to relate learning materials to the real world of students, making students behave politely and courteously, communicate well, and become a habit when interacting with individuals or groups.

Keywords : Social Studies Learning, Contextual Teaching And Learning (Ctl) Model, Understanding Ability.

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa, pembelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk "mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri".

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses menetapkan pada pasal 1 ayat 1 bahwa "Standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran".

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Kasmawati et al., 2017), dan proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif serta efisien (Rusman, 2014).

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan pada peserta didik di sekolah dasar. Tujuan dari IPS adalah membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara menurut Anshori (2016), dan Budiarti (2015) juga menjelaskan bahwa pembelajaran atau pengajaran IPS merupakan kegiatan guru untuk menciptakan situasi agar peserta didik belajar. Adapun materi pembelajaran IPS yaitu interaksi sosial, menurut Muslim (2013) Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain, dan hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai diri sendiri yang memiliki potensi dan keunikan sesuai dengan bakatnya dan sebagai manusia yang dapat bersosialisasi atau hidup bersama dengan orang lain. Agar dapat berperan sesuai dengan fungsinya perlu dikembangkan melalui proses belajar, seperti pendapat (Nuraida et al., 2014) proses pendidikan merupakan cara yang tepat untuk mencapai hal tersebut dan merupakan keharusan bagi manusia karena dalam proses pendidikan manusia dapat mewujudkannya melalui interaksi, komunikasi sosial dengan manusia lainnya, Prananda (2019) juga mengatakan bahwa proses perubahan di dalam kepribadian manusia ditampakkan dengan bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir serta kemampuan-kemampuan lainnya.

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, berkelompok sosial dan masyarakat. Interaksi merupakan proses berkomunikasi saling mempengaruhi pikiran dan tindakan, seperti saling menegur, berjabat tangan, saling bicara atau mungkin berkelahi, aktivitas semacam itu yang merupakan bentuk dari interaksi sosial (Wahyuningsih, 2014).

Pada saat ini, peserta didik masih belum memahami interaksi sosial. Namun, tanpa disadari pada setiap kegiatan peserta didik telah melakukan interaksi itu sendiri. Seperti dikatakan oleh Wakhid et al., (2017) "Peserta didik dalam setiap aktivitas di sekolah, selalu menjalin interaksi baik dengan temannya, gurunya, maupun kepada manusia lain di lingkungan sekolah. Interaksi sosial peserta didik ini bermacam-macam, mulai dari imitasi yaitu peserta didik meniru apa yang diperbuat oleh gurunya misalnya, guru menjabat tangan kepala sekolah ketika bertemu. Peserta didik ini juga mencontoh perilaku yang dilakukan

oleh guru tersebut. Mereka menjabat tangan gurunya ketika datang ataupun ketika pulang, lalu identifikasi yang dilakukan oleh peserta didik. Mereka meniru aktor-aktor yang diperankan di televisi, misalnya *Power Ranger*, mereka bermain seperti aktor yang mereka lihat di televisi.”

Sebelum memahami interaksi sosial itu sendiri, peserta didik harus memiliki kemampuan atau kesanggupan saling berhubungan dengan individu lain maupun berkelompok, karena kelakuan individu yang lain dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya. Seperti adanya kerjasama, saling bertentangan, persaingan, maupun konflik di mana individu atau kelompok menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Sehingga nantinya saat peserta didik lebih memahami interaksi sosial, peserta didik dapat berperan tanpa merugikan atau menyinggung individu lain ketika menjalani kehidupan sosial.

Jika peserta didik tidak memahami interaksi sosial, peserta didik akan cenderung diam, merasa bingung, takut, tidak percaya diri, dan tidak baik untuk tumbuh kembang peserta didik. Faktor utama kurangnya interaksi sosial pada peserta didik tersebut ialah orang tua. Orang tua adalah guru pertama yang mengajarkan agama, moral dan sosial pada anak-anaknya. Ajaran yang diajarkan sejak dini akan menentukan masa depan peserta didik. Oleh sebab itu, orang tua perlu mengajarkan interaksi sosial kepada peserta didik sejak dini. Materi pelajaran di sekolah memang perlu dipelajari tetapi pelajaran dasar yang diberikan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan peserta didik kedepannya. Peserta didik yang pandai bersosialisasi akan mudah dalam menjalani kehidupan sosialnya, karena di setiap aktivitas selalu terjalin interaksi.

Peserta didik kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai diharapkan dapat mengenal dan memahami interaksi sosial, dapat menyikapi dengan percaya diri, sopan dan santun, serta sesuai dengan ajaran agama dan menjadikannya sebuah kebiasaan dalam kehidupan sosial sebagai makhluk sosial dan untuk memahami materi interaksi sosial peneliti menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*), model ini merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya, (Zulaiha, 2016) mengatakan bahwa model CTL ini proses KBM nya dilakukan secara alamiah sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya.

Hasil observasi di kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya dari tanggal 4 Agustus 2020 - 18 Desember 2020 yang peneliti peroleh ialah peserta didik kesulitan memahami pembelajaran IPS khususnya pada materi interaksi sosial. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas V sedikit kurang menarik atau monoton, namun peserta didik dapat mempelajari dan memahami materi yang disampaikan.

Tabel 1. Tingkat Ketuntasan Pembelajaran IPS

Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas	
	Jumlah	%	Jumlah	%
31	12	61,30%	19	38,70%

Berdasarkan analisis dari tabel di atas faktor rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami interaksi sosial pada pembelajaran IPS kelas V SD disebabkan oleh peserta didik kurang antusias terhadap model yang digunakan guru dan kurangnya pemahaman siswa tentang konsep interaksi sosial.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti menemukan solusi dengan menggunakan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*). CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik.

Peneliti mengungkapkan bahwa model ini cocok untuk digunakan agar peserta didik dapat memahami tujuan dari interaksi sosial tersebut. Model pembelajaran ini juga memiliki tujuh komponen yang akan membuat peserta didik lebih memahami interaksi sosial itu sendiri, Karim (2017) menyatakan tujuh komponen utama tersebut ialah, 1) konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Inkuiri (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) permodelan (*Modeling*), 6) refleksi (*Reflection*), 7) penilaian Autentik (*Authentic Assessment*).

Harapan dari peserta didik dalam memahami interaksi sosial yaitu peserta didik dapat berkomunikasi, berperilaku dengan sopan dan santun, menjadi sebuah kebiasaan ketika berinteraksi dengan individu maupun berkelompok. Sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk beradaptasi dan lebih mudah dalam menjalani sebuah hubungan yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen (Quasi Experimental Design) berupa *non equivalent control group design*. Sistemnya yaitu kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yang tidak dipilih secara random. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan semua siswa kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Sampel penelitian yang peneliti ambil yaitu seluruh populasi kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya dengan jumlah peserta didik 31 orang, 15 orang kelompok eksperimen dan 16 orang kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat jumlah seluruh peserta didik kelas V 31 orang, di mana kelas V ini dijadikan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dilakukan perlakuan, terlebih dahulu peserta didik diberikan soal *pretest*. Selanjutnya, peserta didik diberikan perlakuan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Setelah diberikan perlakuan, peserta didik diberikan soal *posttest* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Namun, inti dari penelitian ini ialah apakah peserta didik memahami pembelajaran IPS pada materi Interaksi Sosial.

Tabel 1. Data Hasil *Pretest-Posttest* Kelompok Eksperimen

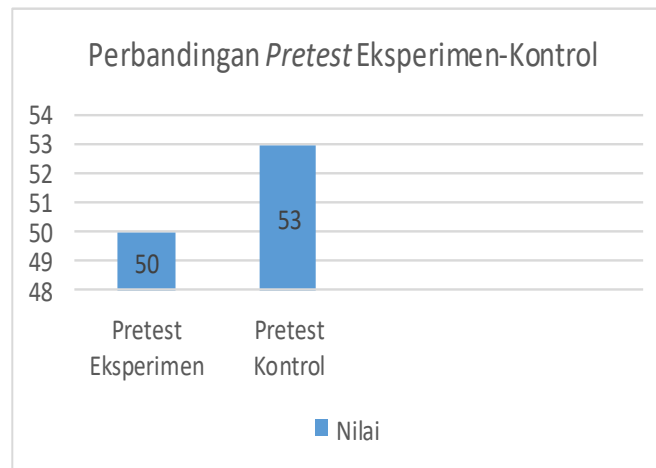
Deskripsi Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	15	15
$\Sigma \chi$	746	1066
\bar{x}	50	71
Max	73	92
Min	13	36

Tabel 2. Data Hasil *Pretest-Posttest* Kelompok Kontrol

Deskripsi Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N	16	16
$\Sigma \chi$	853	1111
\bar{x}	53	69
Max	83	100
Min	18	23

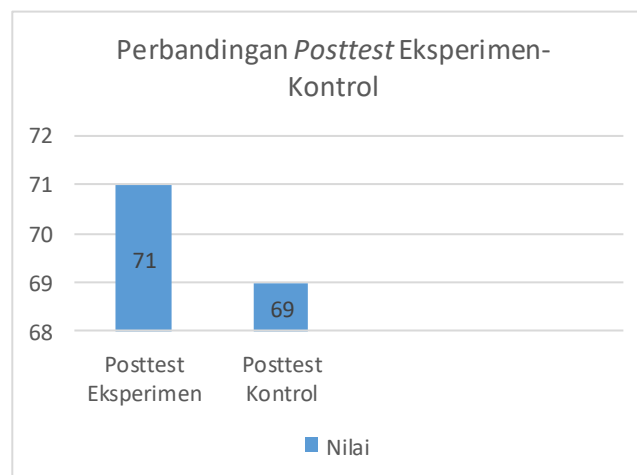
Berdasarkan analisis data pada *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata yaitu nilai kelompok eksperimen 50 dan nilai kelompok kontrol 53. Pada soal *pretest* kelompok eksperimen memperoleh nilai lebih rendah dibandingkan

dengan nilai kelompok kontrol. Berikut diagram perbandingan nilai rata-rata *pretest* eksperimen-kontrol.



Gambar 1. Perbandingan *Pretest* Eksperimen dan Kontrol

Pada soal *posttest* nilai kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Analisis data *posttest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata yaitu nilai kelompok eksperimen 71 dan nilai kelompok kontrol 69. Berikut diagram perbandingan nilai rata-rata *posttest* eksperimen-kontrol.



Gambar 2. Perbandingan *Posttest* Eksperimen-Kontrol

Berdasarkan diagram pada Gambar.1 dan Gambar.2 terlihat bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki peningkatan nilai. Peningkatan nilai pada kelompok eksperimen dari nilai *pretest* hingga *posttest* ialah 22 poin, sedangkan peningkatan nilai kelompok kontrol dari nilai *pretest* hingga *posttest* ialah 17 poin. Hal ini dapat membuktikan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan memahami dengan pengaruh lebih besar.

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Sebelum melakukan uji hipotesis harus mengikuti persyaratan normalitas dan homogenitas terhadap data tes akhir. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dengan program SPSS 22 menggunakan uji *Shapiro Wilk*, (Suardi, 2019) mengatakan bahwa uji *Shapiro Wilk* untuk sampel data yang kurang dari 50 sampel, dan sampel pada penelitian berjumlah 31 peserta didik. Kriteria normalitas adalah

jika signifikansi hasil lebih besar dari 0,05 artinya berdistribusi normal. Jika signifikansi hasil lebih kecil dari 0,05 artinya tidak berdistribusi normal. Kriteria homogenitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka datanya homogen. Pada penelitian ini signifikansi normalitas yang diperoleh antara *Posttest* kelompok eksperimen yaitu $0,397 > 0,05$ dan *Posttest* kelompok kontrol yaitu $0,608 > 0,05$ yang artinya *Posttest* kelompok eksperimen-kontrol berdistribusi normal. Signifikansi uji homogenitas antara *Posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ialah $0,052 > 0,05$ yang artinya hasil data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Uji *paired samples t-test* dalam pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig(2-tailed) lebih kecil dari 0,05 atau $< 0,05$ sehingga ada pengaruh yang signifikan antara model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai Dharmasraya. Nilai hasil peserta didik yang diberikan perlakuan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkat dibandingkan dengan menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelompok eksperimen 71 dan kelompok kontrol 69. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan memahami dengan pengaruh lebih besar.

KESIMPULAN

Pada penelitian pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai dilakukan dengan pengolahan data yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji *paired samples t test*. Hasil uji *paired samples t test* memperoleh signifikansi $0,001 < 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 08 Sungai Rumbai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2016). *Pemahaman Konsep Jual Beli Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing*. 147(March), 11–40. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/download/8010/5687/>
- Budiarti, Y. (2015). Pengembangan Kemampuan Kreativitas Dalam Pembelajaran. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 3(1), 61–72. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
- Karim, A. (2017). Analisis Pendekatan Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Di SMPN 2 Teluk Jambe Timur, Karawang. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2), 144–152. <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i2.1578>
- Kasmawati, Latuconsina, N. K., & Abrar, A. I. P. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 5(2), 70–75. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/3482/3911>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Nuraida, A., Momoh, H., & Ade, R. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas Vi Sd Negeri Salebu Kecamatan Mangunreja. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/4680>
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pedagogik*, 6(1), 122–130.
- Rusman. (2014). *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Kharisma P). PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuningsih, S. (2014). Sikap Interaksi dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-hari. *DIDAKTIK*. <https://media.neliti.com/media/publications/168507-ID-sikap-interaksi-sosial-dan-individu-dala.pdf>
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2017). Kemampuan Interaksisosial Siswa Usia 10-12 Tahun Diungan Describe Social Interaction Capabilities of Students Aged 10-12 Years Old in Ungaran. *Keperawatan*, 5 No 2, 87–90.

<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/4491>

Zulaiha, S. (2016). Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan implementasinya dalam rencana pembelajaran. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1(1).
<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea>